

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang peran para nabi dan pengikutnya tentang pendidikan serta fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.¹

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab

¹QS. Al-Baqarah (2): 129.

memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk social, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.³

Menurut Akhyak, Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Menurut Muhibbin syah, dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru: “kata Guru dalam Bahasa Arab disebut muallim dan dalam bahasa inggris disebut teacher yang memilki arti sederhana yaitu guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.⁵

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang

²H. Ihsan Hamdani, H. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 93.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi. 3, 337.

⁴Akhyak, *Profil Pendidikan sukses*. (Surabaya: ELKAF, 2005), 2.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 222.

memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.⁶

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Nazarudin, pendidikan islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁷

Menurut Zakiah Daradjad Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

⁶Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), 128.

⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta : Teras, 2007), 12.

agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).⁸

Pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik dalam menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama Islam. Yaitu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mencakup bidang studi Al-Qur'an Hadist, keimanan, akhlaq, fiqih dan sejarah. Hal tersebut membuktikan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas dan mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia yang lain serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Mengenai pengertian Guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan yaitu secara etimologi sebagaimana yang dijelaskan oleh muhaimin, adalah seorang guru biasa disebut dengan ustadz mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.

membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian yang baik.⁹

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah seseorang yang mengejar dan mendidik agama islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁰

Penjelasan tentang Guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Syarat Guru PAI

Tanggung jawab guru pendidikan agama islam dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat, karena itulah dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

¹⁰Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 2004), 45.

Profesi Guru memerlukan persyaratan khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Dzamarah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT
Guru pendidikan agama islam mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah swt, begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya.
- 2) Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk jabatannya.
- 3) Sehat jasmani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik yang mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.
- 4) Berkelakuan baik
Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran islam seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad Saw antara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.¹¹

Mengenai hal ini Athiyah Al Abrossyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi Guru Pendidikan Agama Islam, ialah:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam harus Zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat matrealis.
- b) Bersih jasmani rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- c) Bersifat maaf, sabar, dan pandai ,menahan diri.
- d) Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- e) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹²

¹¹Syaiful Bahri Dzamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32-33.

¹²Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 36.

Maka dapat disimpulkan, bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama islam dan guru mata pelajaran yang lain. Jika dilihat dari persyaratan-persyaratan yang sudah disebutkan diatas, maka sebagai seorang guru terutama guru pendidikan agama islam harus mampu menempatkan dirinya pada posisi sebagai guru pendidikan agama islam. Disinilah sebagai seorang guru harus bisa menunjukkan sikap dan sifat yang baik. Hal ini dikarenakan dirinya akan dijadikan sebagai cermin atau contoh bagi masyarakat terutama siswa yang diajarnya di sekolah.

3. Tugas Guru PAI

Menurut Zuhairini, tugas guru agama islam meliputi: mengerjakan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹³

Tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas pendidik.¹⁴

¹³Ibid., 35.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 125.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin sebagaimana yang dikutip oleh Hery Jauhari Muchtar, dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar/murid dan menganggapnya seperti anak sendiri; sebagaimana Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya*”.
- b. Mengikuti teladan pribadi Rasulullah.
- c. Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/peserta didik.
- d. Menasihati pelajar/murid serta melarang dari akhlak tercela.¹⁵

4. Peran dan Fungsi Guru PAI

Sebagai pelaksanaan pendidikan menurut Muchtar, Guru mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut:

- a. Peran Guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidikan berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik dimintai ataupun tidak.¹⁶

¹⁵Hery Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 155.

¹⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

Sedangkan menurut Cece Wijaya yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* menyebutkan peran guru adalah:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pegajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap jujur dan terbuka dan peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat
- 3) Guru sebagai pemimpin
- 4) Guru sebagai pelaksanaan administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan ketika disekolah
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dan harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar didalam kelas dan diluar kelas.

Selain beberapa peran diatas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, pada dasarnya peran guru terutama guru pendidikan agama islam adalah bagaimana guru bisa memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran.¹⁷

Disamping itu, peran guru pendidikan agama islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gagne sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah, “setiap guru berfungsi sebagai 1) designer of intruction (perancang pengajaran), 2) manager of intruction (pengelola pengajaran), 3) evaluator of student learning (penilai prestasi belajar siswa)”.¹⁸

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru pendidikan agama islam* (Jakarta: RajawaliPres, 2013), 46.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 250.

5. Kompetensi Guru PAI

Guru membawa amanah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan mempunyai akhlak yang mulia. Karena tanggung jawabnya itulah guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁹

Menurut Yuniar kompetensi guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesional, ditandai dengan kemampuan guru untuk memahami kurikulum pendidikan agama islam, menguasai metode pengajaran menguasai bidang studi yang akan diajarkan, memahami psikologi, dan memahami beberapa hal penting dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam dan kepribadian guru. Tampilan kepribadian guru tampak pada aspek sikap dan tindakan guru dalam menghadapi persoalan; tingkah laku atau moral guru; sikap guru terhadap norma agama; penampilan guru sehari-hari; dan cara pandang guru terhadap fungsinya bagi anak didik.
- c. Kompetensi sosial, yang harus dimiliki guru pendidikan agama islam adalah bahwa seorang guru PAI harus mampu bekerja sama dengan guru-guru lain dan hal ini berawal dari sikap yang baik dari guru tersebut, dan mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi anak didik yang dapat menghambat proses belajar mengajar.²⁰

¹⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 102.

²⁰Yuniar, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rosdakarya, 2006), 17.

B. Tinjauan Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²¹

Menurut Oemar Hamalik Motivasi adalah hal yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan.²² Motivasi dapat diartikan sebagai pengaturan tingkah laku individu ketika kebutuhan atau dorongan dari dalam dan dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.²³

Sedangkan Menurut Slavin, “motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah dan menentukan ke mana anda mencoba melangkah.”²⁴

Dari uraian motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak pada seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu.

²¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

²²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung : Bumi Aksara, 2003), 156.

²³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 49.

²⁴Robert E. Slavin, *Psikologi pendidikan; Teori dan praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 99.

2. Macam-macam Motivasi

Menurut Sardiman tentang macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yang proses timbulnya ada yang datang dari dalam individu dan ada yang datang dari luar individu. Untuk lebih jelasnya, maka akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

a. Motivasi intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya.

b. Motivasi ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena besok ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.²⁵

Motivasi pemakaian jilbab merupakan bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohani yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama. Atau apa yang disebut oleh Louis Rath yang dikutip Vebrianto sebagai kebutuhan akan terintegrasinya sikap, keyakinan dan nilai-nilai.²⁶ Disinilah otonomi “aku” sangat menonjol,

²⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

²⁶ ST. Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2005), 78.

sehingga tidak akan mudah dipengaruhi oleh kehendak orang lain dan atau bentuk dari motif yang banyak. Kesadaran agama seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat penghayatan dirinya akan ajaran yang diyakini. Sehingga pada akhirnya otonomi “aku” dengan kematangannya mampu mengendalikan emosionalitasnya, dan memiliki keterkaitan moral yang tinggi memberikan penilaian bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah Allah SWT, dalam hal itu disadarinya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi.

3. Fungsi Motivasi

Sardiman AM mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁷

²⁷Ibid., 73-83.

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Telah disebutkan di atas, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka dalam hal ini, Sardiman A.M. berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya ada dua macam, yaitu:

- a. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang di isyaratkan secara biologis.
- b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang di isyaratkan secara sosial.

5. Cara Meningkatkan Motivasi

Mengupayakan agar siswi termotivasi dalam hal apapun akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan tersebut. Tugas dari guru yaitu memotivasi siswinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman yang lampau

- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing success like succes* atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.
- d. Memberikan pujian pada siswa, pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik.²⁸

C. Tinjauan Tentang Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Jilbab adalah pakaian yang menutup lapang dan dapat menutup aurat, yang berasal dari kata “Jalbab” berarti menarik maksudnya karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum maka hendaklah ditutup. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa jilbab adalah semacam selendang yang melekat pada wanita diatas pakaian pakaiannya, demikianlah pendapat yang paling kuat. Jilbab biasanya dikenakan ketika seorang wanita akan keluar dari rumah.²⁹

Sedangkan secara istilah jilbab mempunyai arti lain yang mengartikan jilbab adalah sesuatu (kain) yang menutupi kepala dan badan di atas pakaian luar yang menutupi kepala dan badan diatas pakaian luar yang menutupi seluruh kepala, badan, dan wajah wanita.³⁰

Dari pemaparan arti jilbab menurut istilah diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah busana muslimah atau pakaian yang longgar atau tidak ketat dengan ukuran yang lebih besar

²⁸A. Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rsdakarya, 2006), 121.

²⁹Syaikh Sa’ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 554.

³⁰Ahmad Amin Sjihab, *Fatwa-fatwa tentang Wanita 3* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 4.

yang menutupi seluruh tubuh wanita muslimah kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan. Pakaian tersebut dapat berupa baju luar yang dipakai untuk menutupi pakaian dalam. Asalkan kainnya tidak tipis atau jarang.

Sedangkan pengertian jilbab secara syariat islam adalah pakaian wanita yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Jenis kain dan potongan pakaian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang dapat menimbulkan rangsangan.³¹

Menurut Ibn Taimiyah dalam kitab Majmu' al-fatawa jilbab adalah baju kurung yang menutupi seluruh tubuh. Abu Ubaidah dan lainnya menyebutkan, bahwasannya wanita (di zaman itu) mengulurkan jilbabnya dari atas kepalanya, dengan demikian tidak tampak melainkan matanya.³² Adapun jilbab pada masa Nabi SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Hijabul Mar'ah Wa Libasuha Fish-Sholat* menyebutkan bahwa jilbab adalah pakaian yang juga mencakup khimar atau menutupi seluruh badan. Menurut penggunaan secara umum, ia juga disebut izar. Maksud Izar adalah Longgar yang menutupi kepala dan seluruh badan.³³

³¹Istadiyanta, *Hikmah Busana Muslimah Dalam Pembinaan Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 2006), 15.

³²Sholeh bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman*, (Jakarta: Media Dakwah, 2008), 63.

³³Khaulah Binti Abdul Kadir Darwis, Terjm. Kathur Suhardi, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 88.

Sedangkan tentang bentuk dan modenyanya, Islam tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak dijelaskan secara rinci oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist) sesuai dengan kehendak dan selera masing-masing, namun harus tetap memenuhi syarat dalam menutup aurat.

2. Dasar diwajibkannya Wanita Memakai Jilbab

Kaum wanita di zaman jahiliyah berusaha ingin menampilkan keindahan tubuhnya di depan laki-laki. Setelah Islam datang, maka hukum syariatpun turun berturut-turut, termasuk hukum tentang wanita dengan dasarnya adalah Kitabullah mengenai kewajiban berjilbab dan berkerudung bagi wanita mukminat itu. Allah telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَحِيمًا (59)

*“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,”*³⁴

Perintah tersebut sudah jelas merupakan salah satu ajaran yang berlaku untuk istri-istri nabi tapi dengan adanya kias yang gamblang, berlaku juga umum untuk semua muslimat. Perintahnya seolah-olah

³⁴QS. Al-Ahzab : 59.

memang khusus untuk mereka sebagai penghargaan dan syarat bahwa mereka seharusnya menjadi pelopor ketaatan yang paling dulu mengindahkan ajaran tersebut. Mereka diperintahkan supaya tidak memperlihatkan perhiasan anggota tubuhnya di depan orang lain, sehingga wanita itu wajib menutup seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangannya.³⁵

3. Kriteria Jilbab

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali terdapat model-model pakaian muslimah. Islam melarang mengikuti perkembangan model asalkan tetap dalam batas-batas keislaman.

Adapun kriteria jilbab yaitu:

- a. Hendaknya jilbab tersebut menutup seluruh badan. Jilbab bukan berfungsi sebagai perhiasan. Maksudnya disini ialah dilarang mengenakan jilbab yang dihiasi dengan sesuatu yang menyebabkan kaum laki-laki melirikkan pandangan kepadanya.
- b. Hendaknya jilbab tersebut tebal dan tidak transparan. Istilah menutup itu tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika kain tipis maka hanya akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan.
- c. Hendaknya jilbab tersebut tidak sempit dan ketat. Banyak kita dapati dari kebanyakan wanita, mereka telah berjilbab. Mereka salah dalam

³⁵Muhammad Said Ramadhan, *Kemana Pergi Wanita Mu,,minah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 33.

tata cara berjilbab yang benar. Seperti mereka menggunakan jilbab yang dililitkan dileher sehingga dapat membentuk lekuk tubuhnya.

- d. Hendaknya jilbab tersebut bukan merupakan pakaian yang mencolok, yang memiliki warna-warni yang menarik, sehingga menimbulkan perhatian.
- e. Hendaknya jilbab tersebut tidak menyerupai pakaian orang kafir Syari'at islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh *bertasyabuh* (menyerupai) kepada orang-orang kafir. Baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka.³⁶

4. Syarat-syarat Jilbab

Mulhandy Ibn Kusumayadi, Amir Taufik dalam bukunya Enam puluh satu tanya jawab tentang jilbab, memberikan pengertian tentang syarat-syarat jilbab sebagai berikut:

- a. Busana (jilbab) yang menutupi seluruh tubuh perempuan selain yang dikecualikan.
- b. Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh yang menarik perhatian dan tidak berparfum (wangi-wangian).
- c. Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.
- d. Tidak sempit sehingga tampak bentuk lekuk tubuhnya.

³⁶Burhan Sodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Semarang: Smudera, 2006), 108-115.

- e. Busana yang tidak menampakkan betisnya atau kakinya atau celana panjang yang membentuk kakinya dan kedua telapak kakinya pun harus ditutup.
- f. Tidak menampakkan rambutnya walau sedikit, dan tidak pula lehernya.
- g. Busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir atau yang tidak islami.³⁷

5. Manfaat Berjilbab

Allah SWT memerintahkan sesuatu pasti ada manfaatnya untuk kebaikan manusia. Setiap hal yang benar-benar bermanfaat dan dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, pasti disyariatkan dan diperintahkan oleh-Nya. Diantaranya perintah oleh wanita berjilbab. Diantara manfaat tersebut telah dapat diketahui dan dirasakan oleh mereka yang telah berjilbab.

Menurut Burhan Shadiq, manfaat berjilbab antara lain:

- a. Akan dihormati sebagai seorang muslim.
- b. Identitas muslimah kita semakin jelas.
- c. Lebih anggun dan lebih cantik.
- d. Semakin termotivasi untuk baik dan shalihah.
- e. Susah untuk berbuat dosa.
- f. Semakin terjaga dan selalu istiqamah.³⁸

³⁷Kusumayadi, Amir Taufik, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab* (Yogyakarta: Salahudin Pres, 2006), 81.

³⁸Burhan Syadiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Surakarta: Samudra, 2012), 122-127.

6. Tugas dan Fungsi Berjilbab

Tujuan berbusana dalam islam ada dua: pertama untuk menutup Aurat, dan kedua untuk berhias. Karena itulah Allah SWT memberi anugrah kepada manusia pakaian dan perhiasan yang maka pakaian itu memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Melindungi aurat
- b. Melindungi tubuh dari panas dan dingin.
- c. Menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, kemuliaan sebagai seorang perempuan. Untuk menjaga identitas sebagai perempuan muslimah yang membedakan dengan perempuan lain.³⁹

D. Peran Guru PAI dalam Memotivasi Siswi dalam Memakai Jilbab

Motivasi berjilbab siswa didorong dari berbagai segi diantaranya adalah siswa itu memakai jilbab karena tuntutan dari lembaga pendidikan yang mereka tempati ada kalanya siswa itu memakai jilbab atas motivasi dari kesadaran pribadi. Siswa memakai jilbab karena adanya didorong oleh kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan motif adalah keadaan kewajiban mendorong mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang berkaitan dengan pencapaian tujuan baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan.

³⁹Bustan Radhiya. Maret 2014, "Motivasi berjilbab Mahsiswi Universitas Al-Azhar Indonesia", Jurnal Al-Azhar Indonesia. Volume 2 No.3, <http://jurnalalazharindonesia.net/journal/65naive.htm>. diakses pada tanggal 19 September 2016.

Dengan demikian siswa yang berjilbab memiliki motivasi yang kuat terutama atas dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga ketika seseorang sudah termotivasi untuk memakai jilbab ada kekuatan dalam dirinya untuk berusaha menjadi lebih baik dari hari yang kemarin terutama dalam hal berpakaian sehingga diharapkan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Eva Latipah dalam Bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan menyebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa yaitu:

- a. Dengan menggunakan pujian atau celaan
- b. Dengan menggunakan sistem pemberian Reward dan Punishment
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa
- d. Mempertahankan rasa ingin tahu
- e. Memberikan tujuan yang jelas
- f. Penyajian pelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi (menggunakan metode, strategi yang beragam)
- g. Menggunakan media yang menarik bagi siswa, variasi media pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggunakan film, demonstrasi, komputer dan bahan-bahan yang menarik.⁴⁰

⁴⁰Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Indah Mandiri, 2012), 185-190.

Berdasarkan uraian pada kajian teori diatas, maka dapat di pahami bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, satu dari sekian masalah, adalah masalah bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memakai jilbab.

Kecakapan seorang guru sebagai motivator mempunyai peran yang sangat penting dalam memotivasi siswa dalam memakai jilbab. Semakin cakap seorang guru sebagai motivator semakin merangsang perkembangan motivasi siswa dalam memakai jilbab, dapat mengetahui hakikat baik dan buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan erat dengan motivasi siswa, karena siswa dapat memotivasi dalam diri mereka untuk mampu memakai jilbab dengan keinginannya sendiri, Mengetahui hakikat baik buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa tersebut.